|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (2) Issue (2) 2021<https://siducat.org/index.php/ghaitsa> | e-ISSN : 2721-1592:  |

**ABSTRAK**

**Ayu Wulandari, NIM: 1811290057**, *“*Implementasi Model Think Talk Write pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Fiksi Kelas VII SMP N 19 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. H. Ali Akbar Jono. S.Ag., S.Hum., M.Pd., 2. Randi, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Model *Think Talk Wri*te, Cerita Fiksi

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah Bagaimana implementasi model *think talk write* pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi dan Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses implementasi pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi menggunakan model *think talk write* pada siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi model *think talk write* pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi dan mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses implementasi pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi menggunakan model *think talk write* pada siswa kelas VII SMPN 19 Kota Bengkulu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Sekolah ini beralamat di Jl. Sukamaju 9, Rt. 07 Rw. 02. Kelurahan Padang serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik keabasahan data yang akan digunakan oleh penulis, yaitu teknik keabsahan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analaisis data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Dalam mengimplementasikan model *think talk write* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu terbagi atas 3 fokus hasil penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya implementasi model pembelajaran *think talk write* yang telah dilaksanakan, maka kemampuan siswa terdiri atas *think, talk*, dan *write* yang didapatkan hasil bahwa kemampuan siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu yang terdiri atas 30 orang siswa memiliki kemampuan berpikir (*think*) dalam menyusun cerita kembali sebesar 40 %, kemampuan berbicara (*talk*) dalam menceritakan kembali cerita fiksi di kelas sebesar 30 %, dan kemampuan menulis (*write*) cerita fiksi kembalisebesar30 % . Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan model *think talk write* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu, yaitu menuntut siswa untuk terus berpikir, berkomunikasi, dan menulis dan memerlukan banyak waktu. Adapun faktor pendukungnya ialah melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 revisi 2017 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan peserta didik, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.[[1]](#footnote-1)

Ketiga hal tersebut adalah bahasa, sastra, dan literasi. Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren, kalimat yang tertata dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu komponen dalam pendidikan, dimana di dalamnya berbagai interaksi terjadi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Interaksi tersebut merupakan nuansa edukatif yang memiliki tujuan mulia yakni mengembangkan segala potensi siswa ke arah positif, bahkan termasuk interaksi dengan sumber belajar.[[2]](#footnote-2) Oleh karena itu, dalam suatu pembelajaran terdapat unsur proses, adanya interaksi edukatif, perubahan perilaku, dan pengalaman siswa.

Pembelajaran ialah kegiatan yang berfokus pada makna melibatkan para pembelajar untuk membuat bermakna berbagai bagian bahasa dalam hal memahami informasi yang diberikan, menafsirkaan pertanyaan atau perintah guru, memecahkan suatu masalah dan mengikuti secara mental dan penuh perhatian pertukaran antara guru dan rekan-rekan pembelajar.[[3]](#footnote-3) Dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan dalam mengonstruksikan pengetahuan dirinya sendiri dan dihubungan dengan dunia nyata sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik.

Memiliki kemampuan berbicara merupakan anugerah bagi setiap manusia. Dengan kemampuan ini, setiap orang mampu berkomunikasi dengan orang lain. Objek yang disampaikannyapun beragam, dari sekedar menyampaikan informasi, meminta sesuatu, mengungkapkan keinginan dan perasaan, dan lain sebagainya seagaimana keperluan masing-masing. Setyonegoro memberikan penegasan bahwa tujuan dari berbicara yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan gagasan, ide yang menjadi bahan pembicaraan.[[4]](#footnote-4)

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi. Berdasarkan hasil informasi dari guru Bahasa Indonesia, diperoleh bahwa keterampilan menceritakan kembali siswa masih rendah. Diperjelas oleh Guru bahwa siswa hanya bisa menceritakan garis besarnya saja. Adapun jika diminta dalam bentuk tulisan secara berurutan dari awal hingga akhir, hasilnya siswa kesulitan untuk menceritakan kembali dalam bentuk sebuah tulisan, dan ketika ditampilkan di depan juga siswa mengalami kesulitan.[[5]](#footnote-5)

Terdapat beberapa indikator yang menimbulkan adanya penelitian ini, yaitu siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berdiskusi maupun tampil untuk menceritakan kembali cerita fiksi, masih rendahnya keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi, dari 30 siswa kelas VII A, hanya ada beberapa siswa dalam satu kelas yang sudah mampu untuk menceritakan kembali cerita fiksi yang telah dibaca atau didengar sesuai dengan kompetensi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali pada pendekatan pembelajaran di SMP dalam konteks penelitian ini adalah suatu proses membaca atau menyimak yang diperoleh dari novel, koran, majalah, atau media elektronik lainnya yang berubah menjadi proses berbicara baik lisan atau tulisan, yang mengungkapkan sesuatu yang didengar atau dibaca kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui informasi yang kita sampaikan.

Adapun ciri-ciri menceritakan kembali ialah cerita dilakukan dengan menceritakan kembali di depan kelas, merupakan gabungan dari membaca dan menyimak, bahan yang diceritakan kembali dapat berupa novel, koran, majalah, atau media elektronik, bahan yang didapatkan harus diceritakan secara lisan, dan cerita yang disampaikan harus berupa informasi bagi orang lain

Siswa yang mampu menceritakan cerita fiksi kembali dikarenakan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik saat belajar materi menceritakan kembali cerita fiksi dan bersungguh-sungguh, serta berpartisipasi aktif di dalam diskusi materi cerita fiksi. Namun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan dan pengembangan model pembelajaran, sehingga mereka dapat menceritakan kembali sebuah cerita fiksi dengan baik.

Pada dasarnya siswa kelas VII. A sudah mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita fiksi, hanya saja masih menemui beberapa kesulitan, diantaranya pemilihan diksi, masih munculnya bahasa Ibu, struktur kalimat belum tepat, maupun kesalahan ejaan. Berdasarkan hasil observasi 21 Januari 2021 yang dilakukan di SMP N 19 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa keterampilan siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dalam menceritakan kembali cerita fiksi yang telah dibaca maupun didengar masih belum optimal.[[6]](#footnote-6)

Hasil observasi yang telah dilakukan tersebut juga didukung dengan pernyataan hasil wawancara pada tanggal 21 September 2021 dengan guru Bahasa Indonesia Kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu ada beberapa siswa dalam satu kelas yang sudah mampu menceritakan kembali sebuah cerita fiksi yang didengar maupun dibacanya dengan baik sesuai dengan kompetensi, namun masih banyak siswa yang membutuhkan bimbingan untuk menceritakan kembali sebuah cerita.[[7]](#footnote-7)

Siswa yang belum mampu menceritakan kembali cerita fiksi yang telah dibaca atau didengar berjumlah 5 siswa, siswa tersebut belum mampu mencapai batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Masih rendahnya keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi dapat terlihat dari struktur cerita yang disampaikan oleh siswa. Dapat dikatakan bahwa dari 25 siswa yang berada di kelas VII terdapat sekitar 15% siswa yang belum mampu menceritakan kembali cerita fiksi di depan kelas dengan tepat.

Cerita fiksi  adalah rekaan, berdasarkan khayalan, dan tidak berdasarkan kenyataan. Dengan begitu, cerita fiksi merupakan karya yang menceritakan sesuatu dengan sifat rekaan, khayalan, dan sesuatu yang tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Kata prosa berasal dari bahasa latin prosa artinya terus terang. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide.

Menurut Tarigan Prosa adalah karya sastra yang bersifat menerangan, menceritakan, dan membutuhkan ruang yang lebih luas serta membicarakan tentang otak kita.[[8]](#footnote-8) Jadi, prosa fiksi adalah karangan yang diungkapkan melalui pikiran bukan perasaan yang bersifat menerangkan dan menceritakan.

Menurut Shipley Secara etimologi kata *fiksi* atau *fiction* diturunkan dari bahasa latin *fictio*, *fictrum* yan berarti membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan dalam bahasa indonesia fiksi adalah sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang diimajinasikan.[[9]](#footnote-9) Jadi, kata *fictio* berarti sesuatu yang diciptakan, dibentuk, dikarang atau dibuat-buat.

Menurut Aminudin prosa fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.[[10]](#footnote-10) Menurut berbagai studi, cerita fiksi juga dapat membuat para pembaca mengingat cerita karena isinya yang cenderung menarik dan mudah dikenali. Dengan adanya kegiatan sering membacanya, tentu akan melatih kemampuan memori otak agar tetap bekerja secara optimal.

Dengan adanya beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi merupakan suatu karya sastra yang berupa cerita rekaan dan tidak berdasarkan pada kenyataan. Cerita fiksi memiliki karakteristik prosais tentang kahidupan manusia dan dibangun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur intristik dan unsur ekstrinsik. Cerita fiksi juga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu menambah wawasan kosakata dan mempertajam daya ingat.

Adapun ciri-ciri dari cerita fiksi ialah ceritanya berupa khayalan atau bersifat tidak nyata, ceritanya bersifat imaginatif, menggunakan bahasa konotatif, memiliki pesan moral bagi pembaca, dan dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intristik dan ekstrinsik.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan maka perlu segera diadakan perbaikan dan agar proses pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi di kelas dapat berlangsung secara efektif maka dibutuhkan penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat, yaitu model *think talk write*.

Siregar dan Nara mendefinisikan bahwa model pembelajaran *think talk write* merupakan model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi.[[11]](#footnote-11)

Berbekal informasi awal dari Guru serta tinjauan terhadap penelitian-penelitian lainnya, maka peneliti berminat melakukan penelitian. Adapun judul yang diangka, yaitu “*Implementasi Model Think Talk Write pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Fiksi Kelas VII SMP N 19 Kota Bengkulu”*

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

 Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, focus dan multimetode, bersifat alam dan hilostik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara narratif.

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[[12]](#footnote-12) Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang biasanya hasil penelitiannya dideskripsikan dengan kata-kata.

Penelitian ini menggunakan latar alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[[13]](#footnote-13) Pendekatan kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Bahasa IndonesiaPenelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[[14]](#footnote-14) Deskripsi penelitian berupa kata-kata lisan dari seorang informan dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian ini menggambarkan pemecahan masalah yang di teliti dengan menggambarkan fakta-fakta yang sebenarnya.

Dengan adanya jenis penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana keterampilan siswa dalam setiap aspek, yaitu aspek kosakata, tata bahasa, dan keakuratan isi pada pembelajaran Bahasa dengan model

pembelajaran *think talk write*. Model pemebelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Penentuan lokasi bertujuan untuk memperjelas sasaran lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Sekolah ini beralamat di Jl. Sukamaju 9, Rt. 07 Rw. 02. Kelurahan Padang serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

1. Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun penelitian ini dilakukan.[[15]](#footnote-15) Dalam penelitian ini waktu yang digunakan berkisar satu sampai dua bulan dengan pengambilan data yang real untuk dilanjutkan sebagai bahan untuk mengolah skripsi ini sesuai dengan izin penelitian.

Dalam penelitian ini waktu yang digunakan terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini akan dilaksanakan sekitar bulan September-Oktober. Adapun waktu penelitian dapat diihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** |  **September 2022 Oktober 2022** |  **November** | **Desember** |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |  |  |
| 1 | Proposal Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Perizinan Sekolah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penugasan kepada siswa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Pengumpulan data hasil kerja siswa |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pengolahan Data Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Penyusunan Laporan Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sisw akelas VII di SMP N 19 Kota Bengkulu dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.A dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri atas 20 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

* + - 1. \ **Implementasi Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Cerita Fiksi Siswa Kelas VII SMP N 19 Kota Bengkulu**

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* di SMP N 19 Kota Bengkulu dikategorikan sangat aktif. Peningkatan aktivitas belajar pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi pada kelas VII dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung.

 Dalam pelaksanaannya implementasi model *Think Talk Write*  di kelas VII SMP N 19 Kota Bengkulu pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksiterdapat tiga (3) hal yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan model *Think Talk Write*, yaitu guru melakukan perencanaan pembelajaran, guru melaksanaan pembelajaran, dan guru melakukan evaluasi mengenai implementasi model tersebut. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

**Perencanaan Implementasi Model *Think Talk Write***

 Dalam menerapkan model *Think Talk Write* di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu tentunya seorang guru harus melakukan perencanaan pembelajaran agar proses implementasi model pembelajaran dapat berjalan lancar dan sesuai dengan keinginan guru sebagai pendidik. Hal ini juga dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa indonesia di SMP N 19 Kota Bengkulu.

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam menerapakan model *Think Talk Write*  yang dilakukan di SMP N 19 Kota Bengkulu di kelas VII guru melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu modal utama dalam tercapainya penerapan model *Think Talk Write* di kelas VII A. Dimana pada perencanaan pembelajaran mencakup proses belajar-mengajar di kelas yang mengandung kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dengan adanya sebuah perencanaan dalam proses mengajar menjadi kesiapan paling utama untuk mengenal karakteristik siswa dan dapat menjadi modal utama dalam penyampaian materi dan bahan belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa rencana pembelajaran menjadi indikator suksesnya sebuah pelaksanaan pembelajaran apalagi pelaksanaannya didukung dengan metode yang membuat siswa mandiri, kreatif, dan inovatif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disebut RPP ialah perangkat pembelajaran guru yang biasanya berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu atau beberapa kompetensi dasar.yang terdiri dari satu atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar, serta evaluasi pembelajaran. Di dalam RPP terdapat hal yang termuat, yaitu kegiatan pendahuluan, kegitan inti, dan kegiatan penutup.

Adapun prosedur secara umum yang akan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP N 19 Kota Bengkulu dalam menerapkan model *Think Talk Write*, dalam materi menceritakan kembali cerita fiksi di kelas yaitu:

1. Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Jika diperlukan berikan sedikit petunjuk.

2. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang mereka ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (think) pada siswa. Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3. Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (Talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide yang dihasilkan dalam diskusi. Metode TTW akan efektif jika terdiri dari 2 sampai 6 siswa yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas atau merefleksikan.

4. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write)* dengan bahasa sendiri. Pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang telah diperolehnya melalui diskusi.

5. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

6. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Selain itu, siswa diwajibkan untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam cerita yang ditulis.

**2)** **Proses Pelaksaan Implementasi Model *Think Talk Write***

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP N 19 Kota Bengkulu diperoleh data mengenai implementasi dari model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi di kelas VII A. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru, yaitu Ibu Rumasih Pasaribu, S.Pd.

 Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dengan jumlah siswa 35 siswa dan mewawancarai 5 orang siswa. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan data yang didapatkan dari hasil penelitian di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu.

 Penelitian yang telah dilakukan di di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dapat dikatakan berjalan dengan semestinya dan sesuai harapan penulis mengenai implementasi model *Think Talk Write*dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi. Guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Think Talk Write*kepada siswa yang menuntut siswa dapat berkerjasama secara aktif dan menciptakan rasa saling menghargai dan mengerti antara siswa satu dengan lainnya, serta dapat bekerjasama dengan baik.

 Dalam implementasinya model pembelajaran *Think Talk Write*berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi menceritakan kembali cerita fiksi dengan cepat dan tepat. Model pembelajaran *Think Talk Write* ini juga menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya,

Model pembelajaran *Think Talk Write (TTW*) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah strategi belajar yang melibatkan beberapa siswa dalam kelompok (4 sampai 5 orang), kemudian pembelajaran dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (*Think*), hasil berpikir dikomunikasikan dengan berbicara dan membagi ide dengan teman (*Talk*), dan ditutup dengan menyimpulkan hasil laporan observasi melalui tulisan.

Model pembelajaran *Think Talk White (*TTW*)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 19 Kota Bengkulu. Karena model pembelajaran tersebut melibatkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat membantu siswa dalam kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

Adapun tujuan diadakan model pembelajaran *Think Talk Write*ialah agar siswa dapat bekerjasama dalam kemampuan komunikasi siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dan mengimplementasikannya, hal ini dimaksudkan karena dalam menceritakan kembali cerita fiksi harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa :

“*Penerapan model Think Talk Write dalam pembelajaran menceritkan kembali teks cerita fiksi pada siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu adalah dengan cara membagi siswa dalam kelompok dan saling bekerja sama untuk menuliskan cerita fiksi yang akan dibacakan di depan kelas*”[[16]](#footnote-16)

Mode*l Think Talk Write* yang digunakan di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu merupakan model yang menuntut siswa dapat bekerjasama dan dapat menuliskan cerita fiksi yang akan dibacakan di depan kelas. Dengan adanya model pembelajaran ini membantu guru untuk mengajarkan siswa secara langsung dalam bekerjasama untuk menuliskan cerita fiksi tanpa guru harus mengajari pada setiap anggota kelompok.

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fiksi merupakan hal yang sangat baik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan sebelum digunakannya mode*l think talk write* dalam menceritakan kembali cerita fiksi kemampuan siswa masih ada yang belum bisa bahkan dikatakan belum sempurna untuk menceritakan kembali cerita fiksi. Namun, setelah guru mengimplementasikan mode*l think talk write* maka adanya peningkatan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rumasih Pasaribu. sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 19 Kota Bengkulu, sebagai berikut:

“*Dengan adanya* mode*l think talk write* *yang diimplementasikan kepada siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar siswa khusunya dalam materi menceritakan kembali cerita fiksi. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa dan ketepatan siswa dalam menceritakan kembali cerita fiksi yang didiskusikan dan ditampilkan di depan kelas*”[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya model *think talk write* yang diimplementasikan kepada siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar siswa khusunya dalam materi menceritakan kembali cerita fiksi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu memahami bagaimana cara menceritakan kembali cerita fiksi dengan baik. Siswa juga merasa sangat senang dengan adanya mode*l think talk write* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa orang siswa, sebagai berikut :

“*Bagi saya menceritakan kembali cerita fiksi tidak terlalu sulit namun harus memiliki kerjasama yang baik, agar dalam menceritakan kembali cerita fiksi masing-masing anggota kelompok dapat menceritakan cerita fiksi secara berurutan sehingga cerita yang dihasilkan menjadi cerita yang utuh.*”[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan wawancara dengan siswa tersebut alasan siswa menyukai mode*l think talk write* ialah bahwa dengan menggunakan mode*l think talk write* siswa lebih bisa dan tepat untuk menceritakan kembali cerita fiksi secara utuh, sehinga dapat mempermudah mereka dalam menceritakan cerita fiksi di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi menggunakan mode*l think talk write* pada siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu mengalami perubahan yang baik pada saat sebelum dilakukannya implementasi model *think talk write*. Perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu, yang menjelaskan bahwa:

“*Adanya* model *think talk write yang telah di terapkan pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi pada kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kemba;li cerita fiksi. Hal ini dapat dilihat dari segi hasil kerja kelompok siswa dan penampilan masing-masing anggota kelompok di sebuah kelompok dalam menceritakan kembali cerita fiksi di depan kelas., dari hasil belajar siswa tersebut siswa kelas VII A mengalami perubahan yang lebih baik lagi daripada sebelumnya*”[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa yang ada di kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu mengalami perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik lagi setalah menerapkan model *think talk write* pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja kelompok dan penampilan siswa pada saat menceritakan kembali cerita fiksi di depan kelas dengan tepat, dan sesuai.

Para siswa yang telah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi di depan kelas mengalami bebrapa perubahan dan peningkatan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan yang terjadi didukung juga oleh kesiapan siswa, perhatian siswa saat mendapatkan penjelasan materi, keaktifan siswa dalam melakukan diskusi. Pada saat impelemtasi model *think talk write* guru menerapkan pembelajaran dengan membagi kelompok siswa. Adapun hal yang dilakukan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan model *think talk write*  di SMP N 19 Kota Bengkulu, yaitu sebagai berikut.

Guru membagi kelompok siswa dan membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik

Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.

Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Pendidik berperan sebagai mediator lingkungan belajar.

Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*). Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi.

Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).

Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan bersama-sama anggota kelompok untuk menceritakan kembali cerita fiksi yang telah dibuatnya di depan kelas.

Berikut ini dapat diuraikan mengenai observasi yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pembelajaran secara rinci mengenai implementasi model *think talk write* di SMP N 19 Kota Bengkulu, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP N 19 Kota Bengkulu, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Fokus penelitian dalam mengimplementasikan model *Tink Talk Write* di SMP N 19 Kota Bengkulu, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya implementasi tersebut, maka kemampuan siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu yang terdiri atas 30 orang siswa memiliki kemampuan berpikir (*think*) dalam menyusun cerita kembali sebesar 40 %, kemampuan berbicara (*talk*) dalam menceritakan kembali cerita fiksi di kelas sebesar 30 %, dan kemampuan menulis (*write*) cerita fiksi kembalisebesar30 % .

Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan model *think talk write* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu, yaitu menuntut siswa untuk terus berpikir, berkomunikasi, dan menulis dan memerlukan banyak waktu.

Adapun faktor pendukungnya ialah melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Bagi guru, sebaiknya lebih mengoptimalkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengimplementasikan model *think talk write* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa. Diharapkan model ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru untuk diterapkan pada materi lainnya, sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula seperti peningkatan dalam materi menceritakan kembali cerita fiksi.

Bagi siswa, dengan adanya model *think talk write* siswa diharapkan lebih meningkatkan hasil belajarnya seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk berfikir dalam mengontruksikan cerita fiksi, serta dapat terlibat aktif dan menambah daya ingat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan dan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman yang dapat digunakan untuk mengembangkan model *think talk write* pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya maupun materi pembelajaran umum.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aghittara, A. O. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IV*. (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-5, 2831-2837.

Ahmad, J. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis*). (Jakarta: UN Syarif Hidayatullah.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dani Hermawan dan Shandi. 2019. “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,” *Jurnal Metamorfosis ii,* no 1.

Dewi, N. E., Martha, I. N., & Wendra, I. W. 2016. *Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. (e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha.

Hartati, T., & Cuhariyah, Y. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.

Indihadi, D., Zaenuddin, E. dan Gusrayani, D. 2010. *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua*. (Bandung: UPI PRESS.

Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Lestari, E. P., Setyaningsih, N. H., & Mardikantoro, H. B. 2014. *Peningkatan Menceritakan Kembali Cerita Anak Dengan Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII B.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (1).

Mansur, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustakim, M. N. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*.Yogyakarta: BPFE.

Pujiharto. 2012.  *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Riyana. 2009. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa

Sayuti*,* A.Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Setyonegoro, A. *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara*. 2013. Pena Vol. 3 No. 1.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2017. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.

1. Hartati dan Cuhariyah, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung: UPI PRESS , 2006), hal. 6. [↑](#footnote-ref-1)
2. M. Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 163. [↑](#footnote-ref-2)
3. Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009 ), hal. 12. [↑](#footnote-ref-3)
4. Setyonegoro, “Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara,” *Jurnal Pena iii*, no. 1 (2013) hal. 76. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan Bapak Yarni, M.Pd. Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 19 Kota Bengkulu pada 21 September 2021. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasil Observasi di Kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu, pada 21 September 2021. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan Bapak Yarni, M.Pd. Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 19 Kota Bengkulu pada 21 September 2021. [↑](#footnote-ref-7)
8. Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Suminto A Sayuti,  *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 4. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dani Hermawan dan Shandi. “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,” *Jurnal Metamorfosis ii,* no 1 (November 2019): hal. 10. [↑](#footnote-ref-10)
11. Azizatul Khusna, Joko Sulianto, dan Ari Widyaningrum “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) B*erbantu Media Cd Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa*,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* *x*, no 2 (September 2017): hal.139. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* ( Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hal. 329. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hal. 225. [↑](#footnote-ref-13)
14. Albi Agito, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* ( Jawa Barat : CV Jejak , 2018), hal.7. [↑](#footnote-ref-14)
15. V Wiranata Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Muda Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 73. [↑](#footnote-ref-15)
16. Rumasih Pasaribu. (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu), Wawancara 21 Oktober 2022. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rumasih Pasaribu. (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu), Wawancara 21 Oktober 2022. [↑](#footnote-ref-17)
18. Jihani Azzahra Varandita (Siswa kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu), Wawancara 21 Oktober 2022. [↑](#footnote-ref-18)
19. Rumasih Pasaribu. (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP N 19 Kota Bengkulu), Wawancara 21 Oktober 2022. [↑](#footnote-ref-19)